BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji modifikasi unsur sinematografi dalam drama *Daibyoin Senkyo* serta hubungannya dengan pembentukan dan penggambaran penokohan tokoh utama, Musashi Saburo. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sinematografi dalam drama ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur teknis visual, melainkan sebagai sarana penceritaan yang memiliki peran penting dalam membangun makna naratif dan psikologis tokoh.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat berbagai bentuk modifikasi unsur sinematografi, meliputi sudut kamera, pencahayaan, komposisi, dan warna. Modifikasi tersebut ditampilkan secara tidak natural atau tidak konvensional, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dramatik cerita. Setiap unsur visual mengalami penyesuaian tertentu untuk menegaskan situasi krisis, ketegangan, serta dinamika konflik yang dihadapi tokoh utama dalam ruang cerita rumah sakit.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa modifikasi unsur sinematografi memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan penokohan Musashi Saburo. Sudut kamera digunakan untuk menampilkan posisi kekuasaan tokoh, pencahayaan menegaskan kondisi batin dan emosi, komposisi visual memperlihatkan keterasingan atau dominasi tokoh dalam ruang, sedangkan warna digunakan untuk menciptakan suasana tegang, suram, atau humanis. Dengan demikian, perkembangan karakter Musashi tidak hanya disampaikan melalui dialog dan alur cerita, tetapi juga melalui bahasa visual yang mengandung makna simbolik.

Secara keseluruhan, sinematografi dalam *Daibyoin Senkyo* berfungsi sebagai bentuk "bahasa visual" yang menyimpan makna tersembunyi terkait tema kekuasaan, ketakutan, tanggung jawab moral, dan kemanusiaan di tengah situasi krisis. Modifikasi unsur visual tersebut menjadi strategi naratif pengarang dan sutradara untuk menyampaikan pesan secara implisit (tidak langsung) kepada penonton. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sinematografi dalam drama Daibyoin Senkyo berperan penting dalam memperkuat penokohan dan memperdalam makna cerita secara keseluruhan. Melalui pengolahan sudut kamera, pencahayaan, komposisi, dan warna, pengarang serta sutradara menyampaikan pesan tentang tanggung jawab moral, kemanusiaan, dan tekanan psikologis yang dialami tokoh dalam situasi krisis. Bahasa visual yang digunakan tidak hanya berfungsi memperindah tampilan adegan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengarahkan cara penonton memahami karakter, konflik, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam cerita. Dengan demikian, sinematografi menjadi media penyampai pesan pengarang yang bekerja secara implisit (tidak langsung) melalui visual, bukan hanya melalui dialog atau alur naratif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sumber objek penelitian masih menggunakan media tayang yang belum sepenuhnya berasal dari platform resmi, sehingga terdapat keterbatasan dalam kualitas visual serta kelengkapan data pendukung yang dapat memengaruhi ketajaman analisis sinematografi.

Kedua, kajian teori sinematografi dalam penelitian ini difokuskan pada fungsi

naratif unsur visual dalam membentuk penokohan tokoh utama. Oleh karena itu, penelitian ini belum mengulas aspek teknis sinematografi secara lebih mendalam, seperti penggunaan jenis lensa, teknik pergerakan kamera, atau pengaturan teknis pencahayaan secara spesifik.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sumber tayang resmi agar analisis visual dapat dilakukan secara lebih optimal dan akurat. Selain itu, kajian sinematografi dapat diperdalam dengan mengombinasikan teori film atau pendekatan estetika visual yang lebih spesifik. Penelitian lanjutan juga dapat mengaitkan analisis sinematografi dengan latar medis serta nilai-nilai dan kondisi sosial budaya masyarakat Jepang yang tercermin dalam drama *Daibyoin Senkyo*, sehingga kajian yang dihasilkan menjadi lebih luas dan komprehensif.